

#### 4.5 Rangkuman Hasil

Tabel 4.2 Perbandingan Tema Pengalaman

	Suami		Istri pertama		Istri kedua
1.	Keadilan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu</li> <li>• Nafkah</li> <li>• Perhatian pada anak</li> </ul>		<b>Sebelum dipoligami</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Curiga</li> <li>2. Sedih dan stress</li> <li>3. Usaha mengatasi stres</li> </ol>	1.	Perasaan diabaikan
2.	Beban status sosial		<b>Pengakuan suami</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diam</li> <li>2. Dugaan</li> </ol>	2.	Kesepian
3.	Beban ekonomi		<b>Setelah dipoligami</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cemburu dan kesal</li> </ol>	3.	Kesal dan sakit hati
4.	Beban psikologis		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penolakan terhadap istri muda</li> </ol>	4.	Masalah keuangan
5.	Harapan terhadap istri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istri harus cantik</li> <li>• Istri boleh bekerja</li> </ul>		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Perbandingan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sifat</li> <li>• Nafkah</li> </ul> </li> </ol>	5.	Kecewa
6.	Bersyukur		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Poligami adalah rahasia</li> </ol>	6.	Cemburu
			<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Keadilan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu</li> <li>• Nafkah</li> </ul> </li> </ol>	7.	Perasaan tidak aman
			<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Berbagi dengan istri muda</li> </ol>	8.	Tertekan
			<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Penerimaan terhadap keadaan</li> </ol>	9.	Pertengkaran
			<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Bersyukur <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasih sayang suami</li> <li>• Perhatian suami</li> <li>• Lebih nyaman</li> </ul> </li> </ol>	10.	Ketidakadilan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas</li> <li>• Waktu</li> </ul>
				11.	Persaingan
				12.	Penerimaan terhadap keadaan
				13.	Bersyukur

Dari tema-tema yang muncul pada ketiga partisipan bisa diketahui bahwa terdapat persamaan-persamaan yang mencuat yaitu, tema keadilan dan bersyukur.

Namun juga adapula tema-tema yang hanya muncul pada dua partisipan, yaitu istri pertama dan istri kedua, dan tidak mengemuka pada suami yaitu tema mengenai tekanan emosional seperti sedih, stress, kesal, cemburu, kesepian, kecewa, curiga serta penerimaan terhadap keadaan.

Berdasarkan keterangan diatas, suami, sebagai pihak yang selama ini dianggap lebih diuntungkan dengan perkawinan poligami ternyata justru mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Juga menjelaskan bahwa istri kedua, yang biasanya di masyarakat lebih banyak dianggap memiliki keuntungan karena lebih disayang daripada istri pertama ternyata mengalami lebih banyak perasaan negatif daripada positif.

Sehingga dapat disimpulkan pada perkawinan poligami pada ketiga partisipan lebih banyak mengalami perasaan-perasaan negatif daripada perasaan positif.

**Tabel 4.3 Perbandingan Makna Pengalaman**

	<b>Suami</b>		<b>Istri pertama</b>		<b>Istri kedua</b>
1.	Semua yang terjadi adalah takdir	1.	Semua yang terjadi adalah takdir	1.	Semua yang terjadi adalah takdir
2.	Pengalaman adalah pelajaran yang berharga: Pengalaman berpoligami ternyata berat				

Dari ketiga partisipan terdapat kesamaan pemaknaan terhadap pengalaman yang dialami. Ketiga partisipan memaknai pengalaman mereka sebagai takdir yang telah ditetapkan dan digariskan oleh Tuhan untuk mereka. Sedangkan pemaknaan bahwa pengalaman yang dialami merupakan sebuah pelajaran yang berharga hanya mengemuka pada suami.

## **BAB 5**

### **DISKUSI DAN SARAN**

## 5.1 Diskusi

Dalam beberapa teori dikemukakan bahwa terdapat berbagai macam alasan yang melandasi seorang pria untuk melakukan perkawinan yang kedua (Mulia, 2004; Ahmad, 2007; Tutik dan Trianto, 2007; Soewondo, 2001), seperti mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, karena faktor perbedaan kapasitas antara laki-laki dan perempuan, mencari kepuasan emosional yang tidak terpenuhi dalam perkawinan, mencari kepuasan seksual, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, suami memberikan alasan untuk menikah kembali karena ingin memiliki anak perempuan yang ketika itu tidak bisa didapatkan dari istri pertama. Ia ingin mencoba mencari kepuasan emosional untuk memenuhi keinginannya mempunyai seorang anak perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi & Slonim-Nevo (2006) yang menemukan bahwa mayoritas pria yang melakukan poligami adalah karena alasan ingin menambah jumlah anak. Walaupun demikian, dalam penelitian ini suami juga mengaku menikah untuk kedua kalinya juga karena tertarik calon istri keduanya. Namun dia melakukan perkawinan kedua tanpa meminta persetujuan istri pertama, sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No. 5 ayat 1 (Undang-undang perkawinan, [www.sdm.ugm.ac.id](http://www.sdm.ugm.ac.id)). Maka dikatakan proses menuju poligaminya melanggar Undang-undang Perkawinan padahal ia tahu yang seharusnya.

Suami dalam penelitian ini mencoba memenuhi hak-hak istri sesuai dengan persyaratan yang ada (*hak-hak istri dalam poligami*, [www.perpustakaan-islam.com](http://www.perpustakaan-islam.com); Husein, 2003) dengan memberikan rumah bagi masing-masing istri serta mencoba membagi nafkah secara adil bagi keduanya. Meski demikian ia tidak memberikan waktu kunjung yang sama bagi istri-istrinya karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi dan Slonim-Nevo (2006) diketahui bahwa meskipun terdapat persyaratan untuk berlaku adil dan setara kepada setiap istri, pada kenyataannya sering tidak berjalan demikian.

Al-Krenawi, Slonim-Nevo dan Graham (2006) menemukan bahwa pria yang melakukan poligami dapat mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan,

depresi, paranoid, psikotik. Hal ini tidak terjadi pada suami dalam penelitian ini meski mengaku merasa berat memiliki dua keluarga dan mengharapkan saudara serta anak-anaknya tidak mengikuti dirinya, namun dia tetap bersyukur dan memaknainya sebagai kepasrahan.

Jankowiak, Sudakov, dan Wilreker (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehadiran istri baru dalam sebuah perkawinan dapat memunculkan agresi pada istri tua. Bahkan dikatakan dapat memunculkan sikap kasar terhadap istri baru baik secara fisik maupun psikis. Namun hal yang bertolak belakang ditemukan pada penelitian ini, istri pertama justru mencoba untuk tetap berkomunikasi dengan baik dengan istri kedua bahkan beberapa kali membelikan sesuatu yang diminta oleh istri kedua dan bersimpati dengan istri kedua ketika istri kedua sedang sakit. Meski hingga saat ini dia tidak ingin bertatap muka secara langsung dengan istri kedua.

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam diri istri pertama timbul perasaan cemburu dan kesal dengan istri kedua karena berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Arab ditemukan bahwa pada istri-istri muncul perasaan cemburu, iklim kompetisi, dan pendistribusian tugas-tugas rumah dan emosi yang tidak merata oleh suami mereka. (Adams & Mbrugu, 1994; Kilbride & Kilbride, 1990; Wittrup, 1990; dalam Al-Krenawi & Slonim-Nevo, 2006) Namun, istri pertama melakukan penanganan terhadap perasaan-perasaan tersebut dengan pendekatan agama, seperti berkonsultasi dengan kyai atau ulama serta menerima apa yang terjadi pada dirinya.

Perasaan-perasaan cemburu, kecewa, tekanan emosional juga muncul pada istri kedua. Pada awal perkawinannya, ia sangat mengharapkan kasih sayang dari suaminya tetapi dirinya justru merasa diabaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hassouneh-Phillips (2001) ditemukan bahwa para istri mengalami ketidakmerataan dalam pembagian materi, waktu, dukungan, dan afeksi. Ditemukan juga bahwa terdapat istri muda yang merasa tidak dianggap sebagai istri karena suaminya jarang menghabiskan waktu dengan dirinya. Hal inilah yang kemudian membuat istri kedua menuntut suaminya untuk memberikan tambahan materi dan kejelasan mengenai pembagian waktu bagi dirinya dan istri pertama.

Al-Krenawi (2006) menemukan bahwa tak jarang istri muda juga memiliki pandangan yang negatif terhadap istri tua karena menganggap istri tua terlalu egois dengan ingin menguasai suaminya seorang diri. Istri kedua dalam penelitian ini merasa bahwa istri pertama beberapa kali membohongi dirinya dengan mengatakan bahwa suaminya tidak berada di rumahnya. Hal ini kemudian yang membuat ia tidak ingin mengalah dengan istri pertama bila mereka bertiga sedang bertemu di suatu tempat. Namun demikian, sama dengan dalam penelitian Al-Krenawi dan Slonim-Nevo (2006), dalam penelitian ini baik istri pertama maupun istri muda menerima apa yang terjadi pada kehidupan mereka sebagai sebuah takdir.

## 5.2 Saran

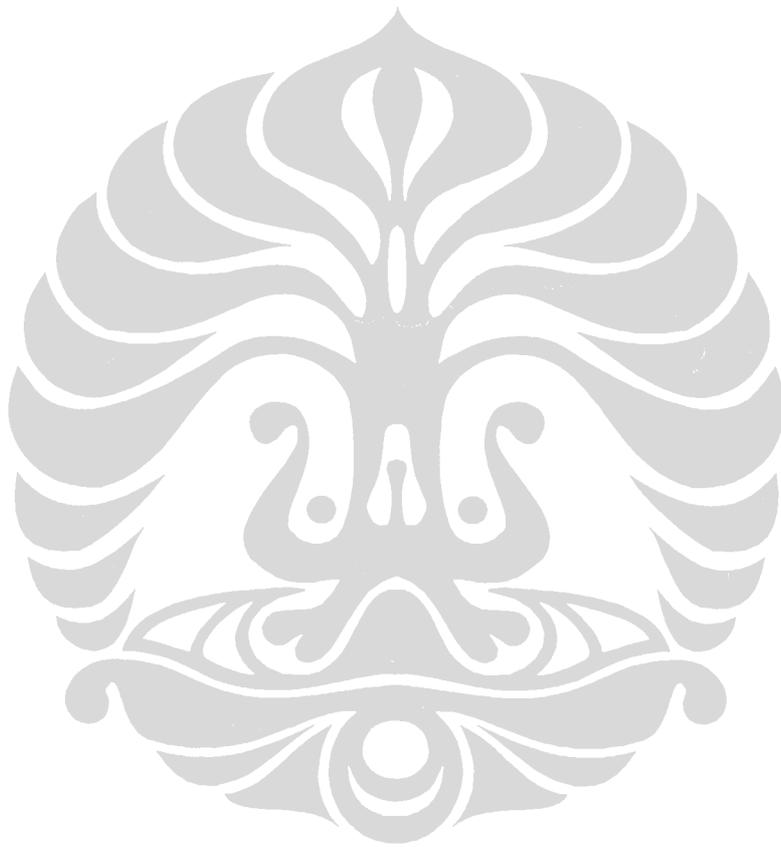
Pada penelitian ini dilibatkan suami, istri pertama, dan istri kedua. Dalam hal ini akan lebih menarik lagi jika juga melibatkan anak-anak dari masing-masing istri karena terkadang anak dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam dinamika keluarga. Dengan demikian penambahan faktor anak diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena perkawinan poligami. Selain itu, sebaiknya juga penelitian tidak hanya melibatkan satu keluarga saja sehingga dapat membandingkan dengan pengalaman poligami dengan keluarga lain.

Ketika proses wawancara, partisipan suami masih menutup-nutupi kehidupan poligaminya termasuk perasaan-perasaan yang dihadapinya. Hal ini mungkin terjadi karena *rapport* yang belum terjalin dengan baik, karena pengalaman poligami merupakan hal-hal yang bersifat pribadi dan sensitif. Oleh karena itu, pada penelitian mengenai Poligami selanjutnya sebaiknya membangun *rapport* dengan waktu yang cukup lama.

Berkaitan dengan metode pengambilan data, peneliti juga menggunakan metode observasi, namun observasi yang dilakukan masih belum maksimal dan hanya dijadikan sebagai data pelengkap, bukan sebagai data utama.

Pengalaman perkawinan poligami adalah suatu pengalaman yang dapat menimbulkan beberapa masalah, meskipun masih terdapat manfaat bagi pelakunya. Oleh karena itu, bagi para suami yang ingin melakukan perkawinan poligami

sebaiknya memikirkan secara matang mengenai baik dan buruknya, serta harus mempersiapkan diri karena dirinya akan memiliki lebih dari satu keluarga dengan berbagai macam latar belakang.



## **DAFTAR REFERENSI**

**Universitas Indonesia**